



Problem-Based Learning Berdasarkan Filosofi *Toing* dan *Titong* dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar

Wilfrida Avila Claudia¹, Moh. Farid Nurul Anwar², Siti Ni'matul Fitriyah³, Muhamad Rifai⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia

E-mail: avilaclaudiawilfrida@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-11 Keywords: <i>Critical Literacy;</i> <i>Elementary School;</i> <i>Local Wisdom;</i> <i>Problem-Based Learning;</i> <i>Toing-Titong.</i> <i>Kearifan Lokal;</i>	This study addresses the issue of low literacy among elementary school students and the urgency of implementing contextual learning grounded in local culture in West Manggarai. It aims to analyze the integration of Problem-Based Learning (PBL) based on the philosophy of <i>Toing</i> and <i>Titong</i> in strengthening student literacy at SDK Nggilat. This research employs a qualitative approach. The participants consisted of one teacher and six sixth-grade students. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The data analysis method was conducted through the stages of data reduction, thematic categorization, and meaning interpretation. The findings indicate that the integration of PBL with <i>Toing</i> and <i>Titong</i> values enhances students' engagement in reading, discussion, and reflective thinking on contextual problems. The <i>Toing</i> dimension deepens reflective understanding of texts, while <i>Titong</i> fosters critical dialogue and communicative literacy. These findings highlight the importance of integrating local wisdom into instructional design as an effective strategy to strengthen primary students' critical literacy.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-11 Kata kunci: <i>Literasi Kritis;</i> <i>Pembelajaran Berbasis Masalah;</i> <i>Sekolah Dasar;</i> <i>Toing-Titong.</i>	Penelitian ini berangkat dari rendahnya literasi siswa sekolah dasar dan urgensi penyajian pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di Manggarai Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) berdasarkan filosofi <i>toing</i> dan <i>titong</i> dalam penguatan literasi mahasiswa di SDK Nggilat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas VI. Data diperoleh melalui wawancara, kemudian dianalisis secara tematik. Metode analisis data melalui tahap reduksi, kategorisasi tematik dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan <i>nilai toing</i> dan <i>titong</i> meningkatkan partisipasi siswa dalam membaca, berdiskusi, dan merefleksikan permasalahan kontekstual. Dimensi <i>toing</i> memperdalam pemahaman teks secara reflektif, sementara <i>titong</i> mendorong dialog kritis dan literasi komunikatif. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembelajaran sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat literasi kritis siswa sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Tantangan literasi di sekolah dasar masih menjadi isu krusial dalam konteks pendidikan nasional. Hasil penilaian internasional seperti *Program Penilaian Siswa Internasional* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi* menunjukkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa Indonesia dalam dekade terakhir masih di bawah rata-rata negara anggota OECD (OECD, 2019). Di tingkat nasional, laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Asesmen Nasional juga menunjukkan bahwa literasi membaca siswa sekolah dasar belum mencapai kompetensi minimum yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa permasalahan literasi di sekolah dasar tidak

hanya terkait dengan keterampilan membaca teknis, tetapi juga menyangkut lemahnya kemampuan memahami makna implisit, berpikir kritis, dan menghubungkan teks dengan realitas sosial (Sari and Widodo, 2019; Lestari, 2020; Pratama, Y., Sari, D., & Widodo, 2021; Hidayat, T. and Nurhasanah, 2022).

Penelitian di *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* menunjukkan bahwa rendahnya literasi siswa dipengaruhi oleh praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan pemecahan masalah rutin (Utami, 2018; Rahman and Kurniawan, 2020). Demikian pula penelitian Fitriyani dan Wulandari menegaskan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar cenderung tidak mengembangkan kemampuan interpretatif dan reflektif siswa (Wulandari, 2019; Fitriyani, 2021). Hasil penelitian menun-

jukkan bahwa permasalahan literasi bersifat struktural dan pedagogis, bukan semata-mata soal kemampuan masing-masing siswa (Noprianto, 2017).

Menanggapi masalah ini, berbagai studi mutakhir dalam sepuluh tahun terakhir telah menyoroti efektivitas *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa saat mereka terlibat dalam analisis masalah kontekstual (Hujan, 2022; Yuliana & Siregar, 2020). Penelitian lain juga menegaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk mengakses berbagai sumber bacaan, mendiskusikan, dan membangun argumen berbasis data sehingga literasi informasi mereka berkembang secara progresif (Kusuma and Dewi, 2021; Ardiansyah, 2023). PBL berkontribusi dalam meningkatkan literasi membaca dan literasi kritis karena siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menyajikan solusi secara kolaboratif (Putra and Laksana, 2019; Santoso, Wahyuni and Hadi, 2021). Bahkan, penelitian oleh Halimah, dkk menemukan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran kognitif, tetapi juga membangun disposisi reflektif dan dialogis siswa (Halimah, 2020; Nuraini and Fitria, 2020). Dengan demikian, PBL bukan hanya sekedar strategi instruksional, tetapi kerangka epistemologis yang menempatkan mahasiswa sebagai mata pelajaran aktif dalam konstruksi pengetahuan (Diastuti and Sulton, 2020).

Selain pendekatan pedagogis, penelitian literasi kontekstual berbasis budaya juga berkembang secara signifikan. Menurut Anwar, dkk bahwa integrasi konteks budaya lokal dalam pembelajaran membaca meningkatkan motivasi dan kedalaman pemahaman siswa (Anwar, 2019; London, 2021). Pendekatan pedagogi responsif budaya terbukti efektif dalam membangun hubungan antara teks dan pengalaman hidup siswa (Kadir, 2022; Khofifah *et al.*, 2026). Literasi, dalam perspektif ini, dipahami sebagai praktik sosial yang berakar pada identitas dan hubungan budaya, bukan hanya kompetensi teknis (Kusumarini, Handayani and Wati, 2026).

Sejalan dengan itu, penelitian pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai daerah Indonesia menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam penguatan karakter dan identitas budaya siswa. Studi yang dilakukan oleh Lailiyah, dkk menunjukkan bahwa nilai-nilai

lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif dalam membangun literasi narasi dan moral (Prasetyo, 2018; Lailiyah, 2021). Penelitian lain menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat literasi sosial mereka (Gunawan and Rahmawati, 2020; Wicaksono, 2023). Namun, sebagian besar penelitian ini masih menempatkan kearifan lokal sebagai konten tambahan, bukan sebagai struktur filosofis yang mengatur desain pembelajaran secara keseluruhan (Maritim, 2023).

Dalam konteks Manggarai, filsafat *toin* dan *titong*. Ini adalah praksis budaya yang mengandung dimensi reflektif dan dialogis (Selatang, 2018b). *Toing* mengacu pada proses kontemplasi dan makna pengalaman, sementara *titong* mengacu pada dialog dan musyawarah di masyarakat (Selatang, 2018a; Selatang and Sihombing, 2021). Secara epistemologis, kedua konsep ini selaras dengan prinsip refleksi kritis dan kolaborasi dalam PBL. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan PBL dengan filosofi *toin* dan *titong* sebagai kerangka penguatan literasi siswa sekolah dasar.

Meskipun penelitian tentang PBL berkembang pesat (Putra and Laksana, 2019; Yuliana and Siregar, 2020; Maulana, 2022) sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis secara umum. Jarang ditemukan penelitian yang mengintegrasikan PBL dengan filosofi budaya lokal sebagai landasan epistemologis pembelajaran. PBL sering diterapkan sebagai model pedagogis universal tanpa adaptasi mendalam terhadap konteks budaya siswa.

Di sisi lain, penelitian literasi kontekstual berbasis budaya (Anwar, 2019; Kadir, 2022; London, 2021) menunjukkan urgensi mengintegrasikan nilai-nilai lokal, tetapi belum mengembangkan model pedagogis integratif yang sistematis. Studi tentang kearifan lokal dalam pembelajaran (Prasetyo, 2018; Gunawan and Rahmawati, 2020; Wicaksono, 2023) juga masih terbatas pada aspek konten dan belum menjadikannya paradigma epistemologis pembelajaran. Dalam konteks Manggarai, penelitian *toing* dan *titong*, lebih dilakukan dalam perspektif antropologis dan belum dikembangkan dalam kerangka pedagogis berbasis literasi. Dengan demikian, ada kesenjangan konseptual dan praktis: (1) tidak ada integrasi sistematis antara PBL dan filsafat budaya Manggarai; (2) tidak ada model literasi yang menjadikan nilai-

nilai reflektif-dialogis lokal sebagai landasan epistemologis; (3) minimnya kajian kualitatif yang menganalisis pelaksanaan integrasi di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model integratif *Problem-Based Learning* berdasarkan filosofi *toing* dan *titong* sebagai kerangka penguatan literasi kritis. Penelitian ini tidak hanya menggabungkan pedagogi modern dan kearifan lokal, tetapi juga menempatkan nilai-nilai budaya sebagai struktur epistemologis pembelajaran, bukan hanya ornamen kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan literasi berbasis budaya dan secara praktis terhadap inovasi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi *Problem-Based Learning* (PBL) berdasarkan filsafat *toing* dan *titong*. Dalam konteks pembelajaran, itu bukan menguji hipotesis kuantitatif atau mengukur pengaruh secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika interaksi yang terjadi dalam praktik pendidikan (Moleong, 2017; Creswell, 2018). Sifat deskriptif-interpretatif menekankan upaya untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sambil menafsirkan makna di balik tindakan dan praktik pedagogis yang diamati (Denzin, 2012; Denzin and Lincoln, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menangkap implementasi PBL, tetapi juga menafsirkan integrasi nilai-nilai reflektif (*toing*) dan dialogis (*titong*) dalam proses penguatan literasi mahasiswa.

Penelitian dilakukan di SDK Nggilat, Kabupaten Manggarai Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut mewakili konteks sosial budaya masyarakat Manggarai yang masih mempraktikkan nilai-nilai masyarakat Manggarai *toing* dan *titong* dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian meliputi 1 guru kelas VI dan 6 siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan PBL. Guru dipilih sebagai informan utama karena berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi peserta kunci untuk memahami pengalaman belajar dan proses literasi mereka. Prosedur penelitian dilaksana-

kan secara sistematis melalui tahapan penentuan fokus, pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, serta analisis data dengan pendekatan tematik. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan melibatkan satu guru dan enam siswa yang secara langsung terlibat dalam implementasi *Problem-Based Learning* sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Untuk memastikan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik *member checking* guna memvalidasi hasil wawancara dan interpretasi data.

Data dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka tentang integrasi PBL dan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, data dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi dan observasi langsung.



Teknik ini memungkinkan eksplorasi makna subjektif dan refleksi pribadi peserta (Kvale and Brinkmann, 2015). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian (Miles, Huberman and Saldaña, 2014). Tahap kedua adalah kategorisasi tematik, yaitu pengelompokan data ke dalam tema-tema yang mencerminkan pola dan nilai integrasi PBL *toing* dan *titong* dalam memperkuat literasi. Selanjutnya, dilakukan interpretasi makna untuk memahami signifikansi temuan dalam kerangka teoritis literasi kritis dan pembelajaran berbasis budaya. Interpretasi dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya peserta (Creswell, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Implementasi Problem-Based Learning (PBL) di SDK Nggilat dilakukan melalui tahapan sistematis yang mencerminkan sintaksis PBL secara umum yaitu orientasi masalah, organisasi mahasiswa, investigasi independen dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta refleksi evaluatif (Arends, 2012). Pada tahap awal, guru menyajikan isu-isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti isu kebersihan lingkungan sekolah atau praktik tradisional di desa. Masalahnya tidak disajikan sebagai pertanyaan tertutup, melainkan sebagai situasi terbuka yang menuntut eksplorasi informasi dari berbagai sumber bacaan (Barrows, 2012).



Pada tahap awal, guru menyajikan isu-isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti isu kebersihan lingkungan sekolah atau praktik tradisional di desa. Masalahnya tidak disajikan sebagai pertanyaan tertutup, melainkan sebagai situasi terbuka yang menuntut eksplorasi informasi dari berbagai sumber bacaan (Barrows, 2012).

Strategi guru pada tahap orientasi menekankan pada pemicu pertanyaan reflektif dan dialogis. Guru tidak secara langsung memberikan penjelasan, tetapi mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan penelitian sederhana (Savery, 2015). Strategi ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran konstruktivis, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu proses penyelidikan siswa (Vygotsky, 1978). Pada tahap investigasi, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membaca teks, mencatat informasi penting, dan mendiskusikan temuan mereka. Guru me-

antau dinamika kelompok dan memberikan umpan balik (Hmelo-Silver, 2004).

Tanggapan siswa terhadap implementasi PBL menunjukkan peningkatan keterlibatan dan antusiasme. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan mengacu pada teks bacaan saat berdiskusi. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa PBL meningkatkan partisipasi dan motivasi untuk belajar karena siswa merasa bertanggung jawab atas proses pembelajaran (Yew and Goh, 2016). Selain itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat mereka merasa dihargai sebagai subjek yang mampu berpikir dan berdebat (Schmidt, H. G., 2011). Dengan demikian, implementasi PBL di SDK Nggilat tidak hanya mengikuti prosedur metodologis, tetapi juga membangun iklim kelas yang dialogis dan kolaboratif. Temuan ini menguatkan penelitian bahwa efektivitas PBL sangat bergantung pada kualitas fasilitasi guru dan keterlibatan aktif siswa (Dolmans, DHJM, 2016).

Tabel 1. Pemetaan tematik

No	Fokus Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Indikator Analisis	Teknik Analisis
1	Implementasi PBL di SDK Nggilat	Guru	Wawancara mendalam	Pedoman wawancara semi-terstruktur	Perencanaan masalah, organisasi kelompok, fasilitasi diskusi, refleksi akhir	Analisis tematik (pengkodean dan kategorisasi terbuka)
2	Strategi guru di PBL	Guru	Wawancara mendalam	Pedoman Wawancara	Bentuk memicu pertanyaan, memotivasi strategi, memberikan umpan balik	Analisis tematik
3	Tanggapan mahasiswa terhadap PBL	Siswa	Wawancara individu dan FGD	Pedoman wawancara dan pedoman FGD	Keaktifan diskusi, keberanian untuk berbicara, tanggung jawab kelompok	Analisis interaktif (pengurangan-tampilan-verifikasi)
4	Integrasi filosofi Toing	Siswa	Buka kuesioner dan wawancara	Lembar kuesioner reflektif	Kedalaman refleksi, kemampuan untuk menghubungkan pengalaman dan teks	Analisis konten
5	Integrasi filosofi Titong	Siswa	FGD	Panduan diskusi kelompok	Kolaborasi, saling menghormati, kesepakatan	Analisis wacana tematik
6	Memperkuat literasi	Siswa	Analisis hasil tugas membaca dan wawancara	Rubrik penilaian membaca	Identifikasi ide-ide utama, kesimpulan, interpretasi makna	Analisis deskriptif kualitatif
7	Memperkuat literasi	Siswa	Analisis tugas dan wawancara berbasis masalah	Rubrik berpikir kritis	Argumentasi logis, kemampuan untuk mengevaluasi informasi	Analisis tematik
8	Memperkuat literasi	Siswa	Presentasi reflektif dan analisis penulisan	Rubrik presentasi dan penulisan	Koherensi ide, struktur argumentasi, ketepatan bahasa	Analisis wacana

Berdasarkan kerangka kerja ini, peneliti melakukan pengkodean tematik data wawancara yang diperoleh dari satu guru (Ibu Magadelana) dan enam siswa. Analisis dimulai dengan pengkodean kutipan wawancara untuk mengidentifikasi unit data yang bermakna, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori analitis. Kategori-kategori ini kemudian disintesis menjadi tema yang lebih luas, seperti yang disajikan dalam tabel pengkodean tematik temuan wawancara. Prosedur analisis ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menafsirkan data empiris dan mengungkapkan pola yang terkait dengan implementasi PBL, integrasi pedagogis filosofi *toing* dan *titong*, dan kontribusinya dalam penguatan kemampuan literasi siswa.

Tabel 2. Pengkodean tematik temuan wawancara

Informan	Kutipan Wawancara	Kode Awal	Kategori	Tema
Ibu Magadelana	"Saya biasanya menyajikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka membaca dan bekerja sama untuk mencari solusi."	Pengenalan masalah kontekstual	Strategi pembelajaran berbasis masalah	Implementasi PBL
Ibu Magadelana	"Jika jawaban siswa belum akurat, saya membimbing mereka sehingga mereka dapat memikirkan kembali pemahaman mereka."	Panduan reflektif	Praktek <i>Toing</i> dalam pembelajaran	Integrasi nilai <i>Toing</i>
Ibu Magadelana	"Saya cenderung membimbing siswa melalui pertanyaan sehingga mereka dapat menemukan jawabannya sendiri."	Membimbing melalui pertanyaan	Fasilitasi pembelajaran	Integrasi nilai-nilai <i>Titong</i>
Siswa Ratih	"Kami membaca masalah yang diberikan oleh guru dan kemudian mendiskusikannya dengan anggota kelompok kami."	Bacaan dan diskusi	Kegiatan literasi	Memperkuat literasi membaca
Sinta	"Ketika kita berdiskusi dengan teman-teman, kita bisa saling menjelaskan bacaannya."	Penjelasan rekan kerja	Pembelajaran kolaboratif	Literasi kolaboratif
Rita	"Saya dapat mengungkapkan pendapat saya selama diskusi kelompok."	Mengungkapkan pendapat	Partisipasi aktif	Literasi komunikatif
Sandro	"Guru	Bimbingan	Perancah	Praktek

	memberikan petunjuk sehingga kami dapat menemukan jawabannya sendiri."	guru	instruksional	<i>Titong</i>
Selo	"Kami saling membantu ketika seorang teman tidak memahami materinya."	Kerjasama kelompok	Tanggung jawab kolektif	Pembelajaran kolaboratif
Dama	"Setelah diskusi, kami mempresentasikan hasil kelompok kami di depan kelas."	Presentasi kelompok	Ekspres lisan	Literasi komunikasi

B. Pembahasan

Berdasarkan proses pengkodean tematik dari data wawancara, muncul tiga tema utama. *Pertama*, pelaksanaan *Problem-Based Learning* (PBL). Guru menerapkan *Problem-Based Learning* dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang erat kaitannya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Strategi ini mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah kolaboratif. Sifat kontekstual dari masalah memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Zuhriyah and Julfa, 2026). *Kedua*, integrasi filosofi *toing* dan *titong*. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal *toing* dan *titong* diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Nilai *toing* muncul melalui bimbingan reflektif yang diberikan oleh guru ketika siswa mengalami kesulitan atau kesalahpahaman. Dalam konteks ini, *toing* berfungsi sebagai praktik pedagogis yang mendorong siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka dan meningkatkan penalaran mereka. Sementara itu, *titong* diwujudkan melalui peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pertanyaan dan umpan balik yang mendukung. Alih-alih memberikan jawaban langsung, guru mendorong siswa untuk menemukan solusi secara mandiri. Praktik ini mencerminkan nilai budaya *titong*, yang menekankan bimbingan dan bimbingan untuk membantu individu mencapai tujuan pembelajaran mereka. *Tiga*, penguatan literasi siswa. Integrasi *Problem-Based Learning* dengan nilai-nilai budaya lokal berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi siswa, (Hanifah and Huda, 2026). Peningkatan ini tercermin dalam beberapa aspek, antara lain

pemahaman bacaan, diskusi kolaboratif, berpikir kritis, dan komunikasi lisan. Siswa menjadi lebih aktif dalam menafsirkan teks, bertukar ide dengan teman sebaya, dan mempresentasikan pemahaman mereka di depan kelas. Akibatnya, literasi tidak hanya dikembangkan sebagai keterampilan membaca teknis tetapi juga sebagai praktik sosial dan komunikatif yang tertanam dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif.

1. Integrasi filosofis *toing* dan *titong* dalam proses pembelajaran

Integrasi filosofis *toing* dan *titong* tampak secara nyata dalam praktik dialogis selama pembelajaran. *Toing* sebagai proses refleksi diwujudkan melalui kegiatan refleksi individu setelah siswa membaca teks atau mendiskusikan masalah. Siswa diminta untuk menuliskan pemahaman mereka secara pribadi sebelum berbagi dengan kelompok. Praktik ini memperdalam proses internalisasi makna dan membangun kesadaran reflektif (Dewey, 1933). Sementara itu, *titong* diwujudkan melalui dialog kelompok dan pemaparan hasil diskusi di depan kelas. Diskusi bukan hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi ruang musyawarah untuk mencapai saling pengertian (Freire, 1970). Nilai kolaborasi terlihat ketika siswa saling melengkapi argumen dan saling menghormati pendapat satu sama lain. Budaya dialogis ini sejalan dengan prinsip-prinsip *pembelajaran kolaboratif* yang menempatkan interaksi sosial sebagai sarana konstruksi pengetahuan (Johnson and Johnson, 2014).

Selain praktik dialogis dan kolaboratif, nilai tanggung jawab kolektif juga muncul dalam proses pembelajaran (Abdulsalam-nuhu and Sulyman, 2026). Setiap anggota kelompok memiliki peran khusus sebagai perekam, pembaca, presenter yang harus dilakukan secara konsisten. Tanggung jawab ini mencerminkan nilai-nilai komunal dalam budaya Manggarai, di mana keputusan dan tindakan dibuat bersama (Geertz, 1973). Dalam istilah budaya Manggarai, keputusan bersama terjadi dalam *lonto leok* artinya duduk bersama untuk membentuk lingkaran. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal *lonto leok* dalam pembelajaran dapat memperkuat rasa memiliki dan solidaritas siswa (Gay, 2018). Dengan demikian, integrasi *toing* dan *titong* tidak

bersifat simbolis, tetapi diinternalisasi dalam struktur kegiatan pembelajaran. Praktik refleksi dan dialog menjadi jembatan antara nilai-nilai budaya dan strategi pedagogis modern (Ladson-Billings, 2014).

2. Penguatan literasi melalui integrasi PBL dan filosofi lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PBL dan filsafat *toing* dan *titong* berkontribusi dalam penguatan literasi siswa dalam tiga aspek utama. Pertama, *meningkatkan keterampilan membaca*. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengidentifikasi ide-ide kunci, memahami makna implisit, dan menghubungkan teks dengan pengalaman mereka (OECD, 2019). Kegiatan membaca dalam konteks isu-isu otentik membuat teks relevan dan bermakna (Guthrie, JT, 2012). Kedua, *Keterampilan berpikir kritis telah mengalami perkembangan yang signifikan*. Diskusi berbasis masalah mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi, membandingkan sumber, dan merumuskan argumen logis (Facione, 2015). Temuan ini sejalan dengan teori bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Pangeran, 2004). Ketiga, *ekspresi lisan dan tertulis siswa menjadi lebih terstruktur*. Presentasi kelompok melatih keterampilan berbicara secara sistematis, sementara refleksi tertulis memperkaya kosakata dan koherensi paragraf (Graham and Perin, 2007). Penelitian literasi menunjukkan bahwa praktik penulisan reflektif dan diskusi kritis berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi komunikatif siswa (Applebee and Langer, 2013). Dengan demikian, penguatan literasi dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis dan komunikatif. Integrasi nilai reflektif (*toing*) dan dialogis (*titong*) memperdalam makna proses literasi sebagai praktik sosial (Street, 2014).

Secara teoritis, temuan penelitian ini konsisten dengan prinsip-prinsip dasar PBL yang menekankan pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada siswa dan otentik (Tan, 2014). Proses orientasi masalah, penyelidikan kolaboratif, dan refleksi akhir mencerminkan sintaksis PBL yang disajikan dalam literatur pendidikan

(Eggen and Kauchak, 2012). Kontekstualisasi budaya telah terbukti memperkuat makna pembelajaran. Teori *culturally responsive pedagogy* menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa (Hammond, 2015). Dalam konteks ini, *toing* dan *titong* berfungsi sebagai landasan epistemologis yang memperkuat proses refleksi dan dialog dalam PBL (Bank, 2016). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model integratif PBL berdasarkan *toing* dan *titong* yang terdiri dari empat tahap: (1) orientasi masalah kontekstual, (2) refleksi individu didahului dengan instruksi dari guru (*toing*), (3) Dialog kolaboratif (*titong* yaitu saling membimbing), dan (4) sintesis dan refleksi kolektif (*lonto leok*). Model ini menunjukkan bahwa integrasi pedagogi modern dan filsafat lokal dapat menghasilkan pembelajaran literasi yang lebih bermakna dan transformatif (Maritim, 2023; Merrill, 2013).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) di SDK Nggilat tidak hanya berjalan secara sistematis dan efektif, tetapi juga menghasilkan transformasi kualitas pembelajaran melalui peningkatan keterlibatan dan tanggung jawab belajar siswa. Temuan kunci terletak pada integrasi filosofi *toing* dan *titong* yang memperluas kerangka PBL dari sekadar strategi pemecahan masalah menjadi praksis pedagogis yang reflektif dan dialogis. Integrasi ini terbukti memperkuat kapasitas literasi siswa, khususnya dalam membaca kritis, berpikir analitis, serta mengartikulasikan gagasan secara lisan dan tertulis.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi signifikan dengan menunjukkan bahwa kontekstualisasi PBL melalui kearifan lokal mampu meningkatkan relevansi epistemik dan kedalaman makna pembelajaran. Dengan demikian, PBL berbasis *toing* dan *titong* dapat diposisikan sebagai model pedagogis integratif yang tidak hanya efektif dalam penguatan literasi, tetapi juga strategis dalam membangun pembelajaran yang berakar pada budaya, adaptif terhadap

konteks, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 secara holistik.

B. Saran

Saran praktis penelitian ini ditujukan kepada guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam memperkuat literasi melalui **Problem-Based Learning** (PBL) berbasis filosofi lokal. Guru diharapkan mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan mengintegrasikan nilai *Toing* dan *Titong*, tidak hanya pada literasi membaca dan menulis, tetapi juga literasi digital dan numerasi. Sekolah perlu mendukung melalui pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, serta pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai budaya lokal. Sementara itu, pemangku kebijakan diharapkan mendorong implementasi pembelajaran berbasis budaya melalui regulasi dan program peningkatan kapasitas guru.

Untuk penelitian lanjutan, diperlukan perluasan lokus ke berbagai sekolah dengan latar sosial-budaya beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Jumlah dan variasi subjek juga perlu ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak guru dan siswa dari berbagai jenjang. Selain itu, penelitian diharapkan mencakup literasi digital dan numerasi serta mengintegrasikannya dengan pendekatan pedagogis kontekstual guna menghasilkan model pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsalam-nuhu, R.O. and Sulyman, R. (2026) 'Exploratory Study of Playway Method in Primary Schools in Gwagwalada Area Council of The Fct, Nigeria Rashidat', *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), pp. 15–24. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v18i1.91414>.
- Anwar, M. (2019) 'Literasi berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), pp. 145–156. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/fundamentum.v4i1.1565>.
- Applebee, A.N. and Langer, J.A. (2013) *Writing Instruction: Proven methods for middle and high school classrooms*. Teachers College Press.

- Ardiansyah, R. (2023) 'Problem-Based Learning dalam meningkatkan literasi informasi siswa sekolah dasar', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), pp. 33–44.
- Arends, R.I. (2012) *Learning to Teach*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Banks, J.A. (2016) *Cultural Diversity and Education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.)*. London: Routledge.
- Barrows, H.S. (2012) *Problem-Based Learning in medicine and beyond: A brief overview (9th ed.)*. New York: New Directions for Teaching and Learning, (68), 3–12.
- Creswell, J.W. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Denzin, N.K. (2012) 'Triangulation 2.0.', *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), pp. 80–88. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1558689812437186>.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (2018) *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles, London: SAGE Publications, Inc.
- Dewey, J. (1933) *How We Think: Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Chicago: Henry Regnery.
- Diastuti, I.M. and Sulton, A. (2020) 'The Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) Method through Marquee Model to Cultivate Literacy', *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), pp. 220–225. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/TAPIS.V4I2.2573>.
- Dolmans, D. H. J. M., et al. (2016) 'Problem-Based Learning: Future challenges'.
- Eggen, P. and Kauchak, D. (2012) *Strategies for Teachers*.
- Facione, P.A. (2015) *Critical thinking*.
- Fitriyani, N. (2021) 'Pengembangan kemampuan membaca interpretatif melalui pendekatan kontekstual', *Cakrawala Pendidikan*, 4(1), pp. 88–101.
- Freire, P. (1970) *Pedagogy of the Oppressed*.
- Gay, G. (2018) *Culturally Responsive Teaching*.
- Geertz, C. (1973) *The Interpretation of Cultures*.
- Graham, S. and Perin, D. (2007) *Writing Next*.
- Gunawan, H. and Rahmawati, D. (2020) 'Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk penguatan karakter siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), pp. 213–225.
- Guthrie, J. T., et al. (2012) *Engaged reading*.
- Halimah, S. (2020) 'Pengaruh Problem-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), pp. 287–300.
- Hammond, Z. (2015) *Culturally Responsive Teaching and the Brain*.
- Hanifah, F.U. and Huda, M. (2026) 'Scaffolding creativity: Integrating problem-based learning with liveworksheets to enhance poetry writing skills in high school', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 7(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v7i1.3352>.
- Hidayat, T., & and Nurhasanah, E. (2022) 'Analisis kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar berdasarkan asesmen nasional.', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2).
- Hmelo-Silver, C.E. (2004) *Problem-Based Learning: What and how do students learn?*
- Johnson, D.W. and Johnson, R.T. (2014) *Cooperative learning*.
- Kadir, A. (2022) 'Culturally responsive pedagogy dalam penguatan literasi siswa sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), pp. 59–72.
- Khofifah, I. et al. (2026) 'Konstruksi Karakter Religius dalam Praktik Silaturahmi Komunitas Tarekat An-Naqsyabandiyah', *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), pp. 156–166. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.05>.
- Kusuma, I.W. and Dewi, N.P. (2021) 'Implementasi Problem-Based Learning untuk meningkatkan literasi membaca siswa', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4),

pp. 77–89.

- Kusumarini, E., Handayani, E.S. and Wati, A.F. (2026) 'Development of a Local Wisdom-Based Literacy Model as an Effort to Increase Students' Reading Interest at SDN 025 North Samarinda', *Fundamentum: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/fundamentum.v4i1.1565>.
- Kvale, S. and Brinkmann, S. (2015) *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*.
- Ladson-Billings, G. (2014) *Culturally relevant pedagogy 2.0*.
- Lailiyah, S. (2021) 'Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), pp. 77–89.
- Lestari, R. (2020) 'Problematika literasi membaca di sekolah dasar: Analisis empiris', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1).
- Londa, M. (2021) 'Literasi kontekstual berbasis budaya daerah dalam pembelajaran bahasa', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), pp. 134–146.
- Maritim, E. (2023) 'The Essence And Curriculum Of Learning Indonesian Language In Elementary Schools', *International Journal of Education and Literature (IJEL)*, 2(1), pp. 49–57. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2573>.
- Maulana, F. (2022) 'Efektivitas Problem-Based Learning dalam meningkatkan literasi kritis siswa', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), pp. 201–214.
- Merrill, M.D. (2013) *First Principles of Instruction*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis*.
- Moleong, L.J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Noprianto, E. (2017) 'Student' s Descriptive Text Writing in SFL Perspectives', *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 2(1), pp. 65–81. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/IJELTAL.V2I1.53>.
- Nuraini, D. and Fitria, L. (2020) 'Problem-Based Learning dan penguatan disposisi reflektif siswa', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), pp. 155–168.
- OECD (2019) *PISA 2018 Results*.
- Patton, M.Q. (2015) *Qualitative Research & Evaluation Methods*.
- Prasetyo, A. (2018) 'Kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), pp. 189–200.
- Pratama, Y., Sari, D., & Widodo, A. (2021) 'Literasi membaca dan tantangannya di sekolah dasar Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1).
- Prince, M. (2004) *Does active learning work?*
- Putra, I.K. and Laksana, D.N. (2019) 'Pengaruh Problem-Based Learning terhadap kemampuan literasi membaca siswa', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), pp. 99–110.
- Rahman, A. and Kurniawan, B. (2020) 'Pembelajaran membaca berbasis HOTS di sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), pp. 77–89.
- Santoso, E., Wahyuni, S. and Hadi, P. (2021) 'Implementasi PBL dalam meningkatkan literasi kritis siswa sekolah dasar', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), pp. 401–412.
- Sari, M. and Widodo, H. (2019) 'Analisis kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2).
- Savery, J.R. (2015) *Overview of Problem-Based Learning*.
- Schmidt, H. G., et al. (2011) *The process of Problem-Based Learning*.
- Selatang, F. (2018a) 'Pendidikan Sebagai Habitus Transformasi Diri', *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 3(1).

- Selatang, F. (2018b) 'Refleksi Kontekstual Pendidikan Berbasis Budaya', *In Veritate Lux: JURNAL ILMU KATEKETIK PASTORAL*, 1(2), pp. 115–126. Available at: <https://ejournalstpbonaventura.ac.id/>.
- Selatang, F. and Sihombing, A.A. (2021) 'Pendidikan yang Berkeadilan: Menakar Mutu Pembelajaran Berbasis Teknologi di Masa Pandemi Covid-19', *A Companion to Criminal Justice, Mental Health & Risk*, 3(2), pp. 133–144.
- Street, B. (2014) *Social Literacies*.
- Tan, O.S. (2014) *Problem-Based Learning Innovation*.
- Utami, L. (2018) 'Strategi pembelajaran membaca dan pengaruhnya terhadap literasi siswa', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), pp. 55–66.
- Vygotsky, L.S. (1978) *Mind in Society*.
- Wicaksono, A. (2023) 'Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam penguatan literasi sosial siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), pp. 45–58.
- Wulandari, D. (2019) 'Pengembangan pembelajaran membaca berbasis konteks budaya', *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), pp. 243–255.
- Yew, E.H.J. and Goh, K. (2016) *Problem-Based Learning: An overview*.
- Yuliana, R. and Siregar, M. (2020) 'Problem-Based Learning dan peningkatan literasi kritis siswa sekolah dasar', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(4), pp. 321–334.
- Zuhriyah, A. and Julfa, S. (2026) 'Improving environmental literacy through problem-based learning e-modules: A pre-experimental study in Islamic senior high schools Bekasi, Indonesia', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 7(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v7i1.2993>.